

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan saat ini yang menjadi sorotan ialah kedisiplinan setiap siswa maupun gurunya. Sering terjadi keterlambatan saat masuk sekolah, permasalahan seperti itu mengakibatkan menurunnya akhlakul karimah kita terhadap guru karena apa kita sudah menyalahi aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Oleh sebab itu untuk menanggulangi permasalahan seperti diatas pihak sekolah lebih menekankan pada karakter disiplinnya.

Pendidikan adalah fase yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal tersebut karena melalui pendidikan setiap orang belajar berbagai hal, mulai dari ilmu pengetahuan, bagaimana bersikap, bersosialisasi, mengembangkan potensi yang dimiliki, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pendidikan bisa diraih oleh setiap manusia dalam beberapa jalan ataupun cara antara lain ada pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Contoh pendidikan formal yaitu, dari jenjang PIAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

¹Republik Indonesia, Undang-undang Dasar RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal 1.

Sedangkan pendidikan non-formal yaitu seperti pendidikan dari keluarga seperti mengaji Al-Qur'an, madrasah diniyah, dan pondok pesantren salaf.

Sejarah mencatat, bahwa di akhir abad klasik krisis akhlak pernah melanda dunia Islam. Pada masa itu ukhuwah islamiyah sudah terkoyak-koyak oleh kepentingan politik, golongan paham, dan kesukuan. Suku kerajaan Islam dengan kerajaan Islam lainnya saling bermusuhan dan berperang. Para penguasa saat itu sudah banyak yang terlibat dalam perbuatan yang memperturutkan hawa nafsu, korupsi, kolusi, dan nepotisme. Sedangkan putra-putra sudah banyak yang bergelimang dengan perbuatan maksiat berkelahi antara yang satu dengan yang lainnya karena memperebutkan kedudukan, harta, dan pengaruh. Akibatnya, sulit dijumpai calon putra mahkota yang benar-benar memiliki kualitas kepribadian, intelektual, dan kemampuan lainnya yang handal.

Menghadapi kejadian yang demikian, para ulama mengarahkan kegiatan pendidikan untuk membina akhlak. Dalam bukunya Abudin Nata yang berjudul "Manajemen Pendidikan", Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencakup penanaman kualitas moral dan etika seperti kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan, dan membenci terhadap perbuatan buruk seperti pola hidup berfoya-foya dan kemungkaran lainnya.²

Budaya sekolah sangat berkaitan dengan disiplin sekolah dan pembentukan karakter atau akhlak. Jika budaya sekolah baik, maka wujudlah

²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 222-223

disiplin yang baik dengan tiada konflik, pelanggaran disiplin, dan lain sebagainya. Terdapat masalah disiplin yang dilakukan oleh peserta didik. Salah satunya ialah seperti datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap sekolah, tidak sholat berjamaah di sekolah, dan tidak menghormati guru yang sudah menjadi budaya sekolah. Semuanya melibatkan masalah disiplin yang ringan dan masih bisa diperbaiki berjalannya waktu dengan syarat sebagai guru kita harus sabar dan telaten dalam membimbing anak tersebut. Tetapi lain pula apabila siswa memukul guru, merokok, merampok, hal semacam itu sudah termasuk tindak pidana. Apabila siswa sudah terlibat masalah disiplin maka akan berakibat menurunnya minat belajar pada siswa tersebut apalagi untuk memikirkan masa depan. Menurut Wibowo, budaya organisasi dalam satu organisasi yang satu dapat berbeda dengan yang ada dalam organisasi lain.³

Akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah swt. (*hablumminallah*), dan antar sesama (*hablumminannas*). Akhlak mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni

³Wibowo, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 34

melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh bangsa barat, namun banyak juga kekurangan dan kelemahannya. Karena memang kita berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali kata *al-khalq* atau fisik dan *al-khuluq* atau akhlak adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi bahasa Arab ini, *fulaan husnu al-khalq wa al-khuluq* yang artinya si fulan baik lahir dan batinnya. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya.⁴

Ketaatan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak dirasakan memberatkan jika dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari orang yang bersangkutan. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mewujudkan sikap disiplin. Kondisi seperti itu sering ditemui pada kehidupan remaja, yang mengharuskan pendidikannya melakukan pengawasan agar tata tertib di sekolah dilaksanakan, yang sering kali juga mengharuskan untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswanya.

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *AkhlakMulia* (Jakarta:GemaInsani Press, 2004), hlm. 28-29

Menurut Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*, menyebutkan nilai-nilai luhur yang tercakup dalam akhlakul karimah sebagai sifat terpuji antara lain:⁵ berlaku jujur (*al-amanah*), berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), memelihara kesucian diri (*al-fitrah*), kasih sayang (*ar-rahman*), berlaku hemat, menerima apa adanya dan sederhana, perlakuan baik kepada sesama, melakukan kebenaran yang hakiki, pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah, adil dalam tindakan dan perbuatan, malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah, dan melakukan dosa, sabar dalam menghadapi musibah, syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia, dan sopan santun terhadap manusia.

Dari nilai-nilai akhlakul karimah diatas tentunya sangat perlu ditanamkan pada diri siswa yang salah satunya melalui pendidikan. Tentunya ini dapat ditanamkan disetiap jenjang pendidikan contohnya SD/MI, ditingkat pendidikan dasar inilah siswa sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai akhlakul karimah supaya ketika mereka beranjak dewasa nilai-nilai akhlak sudah menjadi sifat atau karakter, karena mereka telah terbiasa melaksanakannya bahkan sampai mendarahdaging pada diri siswa sehingga masalah-masalah karakter seperti kekerasan, perkelahian, tawuran, dan pelecehan seksual tidak perlu dikhawatirkan lagi.

Yang sangat penting bagi anak-anak kali ini adalah memperhatikan akhlaknya. Ia akan tumbuh besar menurut apa yang dibiasakan oleh pendidikannya waktu kecil. Misalnya jika sejak kecil ia terbiasa marah, keras,

⁵Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH), hlm. 192-193

tergesa-gesa, mudah mengikuti hawa nafsu, dan seterusnya, maka akan sulit baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal itu ketika dewasa. Perangai seperti ini akan menjadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya.

Dilihat dari hal sudah tampak jelas bahwa pendidikan sangat berkaitan baik itu karena pendidikan yang dilaluinya begitupun sebaliknya. Maka dari itu peserta didik sangatlah perlu ditanamkan dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang dimulai dari pendidikan dasar, juga supaya dijenjang berikutnya para siswa sudah terbiasa melakukan nilai-nilai akhlakul karimah yang sudah ditanamkan sejak dini.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan awal yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk melandasi pendidikan yang selanjutnya. Pendidikan dasar itu ada yang di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). MIN 4 Tulungagung berada di desa Pucung Ngantru Tulungagung.

Permasalahan diatas, peneliti merasa sangat perlu untuk mengadakan penelitian untuk membuktikan apakah yang digunakan di madrasah untuk menanamkan budaya disiplin dalam meningkatkan *akhlakul karimah* siswa di MIN 4 Tulungagung. Berdasarkan dengan hal tersebut di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung salah satu madrasah yang mempunyai pembiasaan dengan menanamkan kegiatan-kegiatan islamiyah serta membudayakan sikap disiplin. Peneliti pernah melakukan tugas kuliah di madrasah ini. Yaitu melakukan magang selama kurang lebih dua bulan

lamanya. Selama magang tersebut peneliti merasa melihat hal-hal positif yang setiap harinya dilakukan oleh semua warga sekolah.

Dari hasil penelitian awal yang dilakukan selama magang, peneliti ikut pembiasaan setiap pagi yang dilakukan di madrasah tersebut. Sangat cocok sekali jika pembiasaan tersebut ditanamkan pada siswa saat ini. Berikut pembiasaan budaya disiplin yang dilakukan untuk meningkatkan *akhlakul karimah* di MIN 4 Tulungagung: 1) Masuk lebih awal yaitu pukul 06.30 WIB, sebelum masuk kelas semua kelas dari kelas 1 sampai 6 berkumpul di halaman sekolah. Dan guru piket datang lebih awal sebelum jam 06.30, karena harus menyapa dan menyalimi para siswa di depan sekolah. 2) Melakukan pembiasaan di pagi hari, yaitu, muraja'ah surat-surat pendek, pembacaan asmaul husna, pembacaan pancasila, dan menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya. 3) Melakukan sholat dhuha berjama'ah, ada pembagian jadwal untuk melakukan sholat dhuha karena keterbatasan tempat. Kelas rendah dilaksanakan pada hari senin-rabu, dan dikelas tinggi dilaksanakan pada hari kamis-sabtu. 4) Siang hari melakukan sholat dhuhur berjamaah secara bergantian. 5) Khusus hari Jum'at setelah melakukan pembiasaan setiap pagi, semua siswa berkumpul di halaman dan duduk di depan kelas-kelas untuk melakukan pembacaan Yasin-Tahlil bersama yang dipimpin langsung oleh siswanya sendiri. 6) Setelah pembacaan Yasin-Tahlil para siswa diajak senam dan ada juga yang melakukan Jum'at bersih (kerja bakti). 7) Penanaman budaya disiplin juga diterapkan pada semua mata pelajaran,

supaya *akhlakul karimah* siswa dapat tertanam melalui kebiasaan setiap harinya.

Dengan adanya contoh cara-cara penanaman budaya disiplin dalam meningkatkan *akhlakul karimah* di MIN 4 Tulungagung tersebut, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Penanaman Budaya Disiplin dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MIN 4 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dalam bentuk-bentuk budaya disiplin, proses penanaman disiplin, dan hambatan penanaman disiplin dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa di MIN 4 Tulungagung.

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk budaya disiplin dalam meningkatkan *akhlakul karimah* siswa di MIN 4 Tulungagung?
2. Bagaimana proses penanaman budaya disiplin dalam meningkatkan *akhlakul karimah* siswa di MIN 4 Tulungagung?
3. Apa hambatan dan solusi penanaman budaya disiplin dalam meningkatkan *akhlakul karimah* siswa di MIN 4 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya disiplin dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MIN 4 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan proses budaya disiplin dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MIN 4 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan budaya disiplin dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MIN 4 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada seluruh masyarakat baik dari teoritis maupun praktis untuk menanamkan budaya disiplin dalam meningkatkan akhlakul karimah dan hasilnya dapat memberi manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak sekolahan.

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau dasar teoritis oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai masalah yang sejenis atau hampir sama dan untuk memperkuat khasanah ilmiah. Selain itu diharapkan juga dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi pendidikan karakter yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku siswa yang mencerminkan perilaku beragama dan berakhlakul karimah yang bias diamalkan pada kegiatan pembentukan budaya disiplin dan penerapannya terhadap peserta didik dalam penguatan berakhlakul karimah.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Kepala MIN 4 Tulungagung

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk mengembangkan budaya disiplin siswa di MIN 4 Tulungagung.

- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas sekolah atau madrasah.
- b. Bagi Guru di MIN 4 Tulungagung
 - 1) Meningkatkan pemahaman konseptual teori dan praktis guru tentang pengembangan budaya disiplin siswa.
 - 2) Menumbuhkan budaya disiplin siswa menuju sikap akhlakul karimah.
 - c. Bagi Peneliti dan Perpustakaan IAIN Tulungagung
 - 1) Bagi Peneliti selanjutnya
Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang serupa.
 - 2) Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung
Sebagai bahan koleksi tambahan dan referensi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kunci dalam skripsi ini baik secara konseptual maupun operasional. Berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain sebagai berikut:

- a. Penanaman budaya disiplin

Penanaman budaya disiplin adalah suatu proses atau cara untuk menanamkan kebiasaan tingkah laku yang dipelajari dimana unsur penanaman didukung oleh masyarakat lain yang digunakan sebagai patokan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib.⁶

Penanaman budaya disiplin di madrasah bukanlah hanya memberikan pengetahuan dan teladan tentang yang baik dan buruk, namun di sisi lain, juga harus membawa siswa untuk merasa senang terhadap nilai-nilai karakter disiplin serta diharapkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.⁷

b. Bentuk-bentuk budaya disiplin

Menurut Jamal Ma'ruf Asmani, bentuk-bentuk disiplin dibedakan menjadi 3, yaitu: disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap.⁸

Sedangkan menurut Rohimah M. Noor ada 3 macam disiplin, yaitu: disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoriter (paksaan), disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive (tanpa paksaan), dan disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali.⁹

⁶ Sylvia Rimm, *Mendidikan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm 49

⁷ Dian Ardianti, Skripsi: “*Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa*” (Yogyakarta: UNY, 2015), hal. 05

⁸ Jamal Ma;rufAsmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Gramedia, 2013), hlm 94

⁹ Rohinah M Noor, “*The Hidden Curriculum Membangun Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*”, (Yogyakarta: Iinsan Mandiri), hal 43-45

c. Proses penanaman budaya disiplin

Adapun cara-cara yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan, yaitu yang pertama, penanaman kedisiplinan didasarkan pada cinta kasih. Kedua, penanaman kedisiplinan dengan motivasi. Ketiga, pembinaan disiplin dengan fisik-material, yaitu berupa hukuman dan hadiah. Cara-cara penanaman kedisiplinan tersebut perlu digabungkan sehingga menghasilkan tingkah laku penanaman budaya disiplin secara bertahap hingga bisa meraih kedisiplinan yang maksimal.¹⁰

d. Hambatan dan solusi penanaman budaya disiplin

Faktor yang menghambat dalam penanaman budaya disiplin yaitu, kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya kedisiplinan di sekolah, latar belakang keluarga, siswa kurang diperhatikan oleh guru, sanksi yang kurang tegas. Semua bentuk peraturan yang baik untuk menghasilkan kedisiplinan yang hakiki tentu saja ada kendala. Kendala atau faktor penghambat yang sudah disebutkan di atas diharapkan dapat digunakan sebagai pengendalian hambatan penanaman budaya disiplin.¹¹

e. Akhlakul Karimah

¹⁰DoletUnaradjan, *ManajemenDisiplin...*, hlm. 20-21

¹¹Afiatimuthmainah, *Penanamankedisiplinanpesertadidik di MTs Negeri II Surakarta*, (Surakarta:UMS, 2018), hlm. 17-19

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari “khulq” yang artinya tabiat atau watak.¹² Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral”. Sedangkan “*karimah*” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.

Dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Penanaman Budaya Disiplin dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MIN 4 Tulungagung” yaitu sekolah yang sudah menerapkan budaya disiplin kepada siswa tetapi masih perlu pengembangan dalam penanaman budaya disiplin untuk memaksimalkan hasil dari budaya disiplin tersebut. Peneliti melihat dari sebuah kejadian yang mengakibatkan menurunnya kedisiplinan siswa, tetapi di sekolah yang akan dibuat penelitian ini sudah menanamkan budaya disiplin untuk meningkatkan akhlakul karimah

¹²NurulHidayah, *Akhlaq Bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta: Taman Aksara, 2013), hlm 1

siswa. Peneliti disini memulai dari pengamatan awal, lalu wawancara kepada kepala madrasah, guru maupun wakil kurikulum sekolah, lalu akan melakukan sebuah observasi, dan melihat hasil tujuan yang telah diangkat dari judul yang peneliti ajukan. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang bentuk-bentuk budaya disiplin dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MIN 4 Tulungagung, proses penanaman budaya disiplin dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MIN 4 Tulungagung, serta hambatan penanaman budaya disiplin dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MIN 4 Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami jalannya pembahasan yang tercantum di dalam skripsi ini, sehingga penjelasannya dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis.

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini ada 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini mencakup hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak. Adapun bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, antara bab satu dengan yang lainnya saling berhubungan, yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka, meliputi: tinjauan tentang budaya disiplin, tinjauan tentang akhlakul karimah. Selanjutnya hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III adalah Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian, meliputi: paparan data/temuan analisis data terdiri dari: penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V adalah Pembahasan, meliputi tentang: pembahasan bentuk-bentuk budaya disiplin, proses penanaman budaya disiplin, dan hambatan penanaman budaya disiplin.

Bab VI adalah Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.